

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian mengenai hubungan stimulasi prenatal oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Posyandu Matahari RW 01 Kelurahan Ketawanggede Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara stimulasi prenatal oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun.

6.1 Stimulasi Prenatal oleh Ibu

Hasil penelitian mengenai stimulasi prenatal oleh ibu terhadap 40 responden didapatkan bahwa stimulasi prenatal baik yaitu sebanyak 28 responden (70%), mempunyai stimulasi prenatal cukup sebanyak 10 responden (25%) dan stimulasi prenatal kurang yaitu sebanyak 2 responden (5%).

Penelitian tentang stimulasi prenatal yang dilakukan oleh ibu sebelumnya belum pernah dilakukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada sebatas meneliti tentang pengetahuan ibu dalam stimulasi prenatal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Marabi (2012) yang meneliti hubungan karakteristik ibu hamil dengan pengetahuan stimulasi kecerdasan pralahir, dari penelitiannya didapatkan bahwa pengetahuan ibu dalam stimulasi kecerdasan pralahir berada dalam kategori tinggi yaitu 34 responden (58,6%) dan 24 responden (41,4%) dalam kategori rendah. Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu dalam melakukan stimulasi prenatal merupakan tahap awal untuk ibu dalam melakukan praktek stimulasi prenatal dalam meningkatkan kecerdasan anak sejak didalam kandungan.

Hasil stimulasi prenatal oleh ibu yang cenderung baik pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendidikan. Hasil yang diperoleh peneliti sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 26 responden (65%) dan yang paling sedikit responden berpendidikan SD sebanyak 2 responden (5%). Hasil ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang baik menyebabkan kemampuan mengenal dan memilih tindakan stimulasi prenatal saat hamil yang dilakukan menjadi baik. Walaupun dari hasil uji statistika tidak terdapat hubungan antara keduanya, hal ini dikarenakan dalam pembentukan praktek seseorang lebih dipengaruhi oleh adanya fasilitas sebagai faktor pendukung terbentuknya praktek seseorang (Notoadmodjo, 2003).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar usia ibu pada tahap perkembangan usia dewasa muda (usia 20 - 40 tahun) yaitu 90%. Hurlock (2004) mengatakan bahwa umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin dewasa umur maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan umur yang masih muda atau belum dewasa. Demikian juga dengan tingkat stimulasi prenatal yang dilakukan oleh ibu, seorang ibu hamil yang umurnya dikategorikan dewasa dan sudah mempunyai pengalaman akan semakin mudah mempraktekkan stimulasi prenatal, dan bisa juga dikatakan semakin dewasa umur seorang ibu maka akan semakin matang dalam menelaah dan menerapkan konsep stimulasi pada bayi dalam kandungan.

Urutan kelahiran juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang ibu dalam melakukan stimulasi prenatal. Menurut manuaba (1998) urutan kelahiran mempengaruhi pengetahuan seseorang khususnya ibu dalam melakukan stimulasi prenatal. Ibu yang primipara lebih mempunyai sedikit pengetahuan dan

pengalaman dalam program stimulasi prenatal yang dilakukan dibandingkan dengan ibu multipara dan grandemultipara, dimana konsep tentang pemberian stimulasi mungkin sudah diaplikasikan pada kehamilan sebelumnya. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang didapatkan bahwa ibu dengan primipara memiliki tingkat stimulasi prenatal yang lebih baik dari pada ibu dengan multipara dari 19 responden yang primipara didapatkan bahwa 17 responden memiliki tingkat stimulasi prenatal baik dan 2 responden yang memiliki tingkat stimulasi prenatal cukup sedangkan pada ibu dengan multipara didapatkan bahwa dari 21 responden yang memiliki tingkat stimulasi prenatal baik yaitu 11 responden, yang memiliki tingkat stimulasi prenatal cukup 8 responden dan yang tingkat stimulasi prenatal kurang 2 responden. Tingkat stimulasi prenatal ibu primipara lebih baik dapat dipengaruhi oleh pengalaman pertama dalam memiliki anak sehingga ibu lebih menjaga anak pertamanya sehingga apapun pasti akan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan anak yang akan lahir.

Kecanggihan teknologi yang semakin maju juga mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi prenatal. Dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini ibu bisa mengakses sumber informasi dengan mudah seperti menggunakan internet. Banyak web yang menyajikan informasi tentang stimulasi prenatal sehingga meningkat pengetahuan tentang pentingnya stimulasi prenatal pada masa kehamilan. Salah satu contoh yaitu pada web www.pusgenkes.kemkes.go.id dari web Pusat Intelegensi Kesehatan Kementerian RI ini mengkampanyekan tentang stimulasi pengungkit otak (*brain booster*) pada janin melalui ibu hamil. Banyaknya sumber informasi yang dapat diakses oleh ibu ini mempermudah ibu untuk mendapatkan informasi tentang

pentingnya stimulasi prenatal sehingga dapat meningkatkan stimulasi prenatal oleh ibu pada masa kehamilan.

6.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia 1- 3 Tahun

Hasil penelitian mengenai tingkat perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun didapatkan bahwa dari 40 responden yang diteliti sebagian besar memiliki perkembangan bahasa anak yang baik sebanyak 30 responden (75%) dan yang paling sedikit responden dengan perkembangan bahasa cukup sebanyak 10 responden (25%). Dari hasil penelitian ini tidak ada perkembangan bahasa anak yang kurang, dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan bahasa yang baik.

Hasil yang didapatkan peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan Munir (2012) yang meneliti tentang hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler (1-3 tahun) yang mendapatkan hasil sebagian besar perkembangan bahasa anak baik (76,2%). Pada penelitian yang dilakukan Munir (2012) tidak mengkaji kecenderungan perkembangan bahasa berdasarkan jenis kelamin. Tetapi menurut pendapat Hurlock (1995) yang menyatakan bahwa jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Pendapat ini sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan memiliki perkembangan bahasa yang baik (47,5%) dan jenis kelamin laki-laki yang memiliki perkembangan bahasa baik (27,5%). Hal ini diperkuat oleh Soetjinihsih (1995) yang mengatakan anak dengan jenis kelamin perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki – laki, kalimat anak laki – laki lebih pendek, kurang benar dan kosakatanya lebih sedikit dibandingkan anak perempuan.

Hasil perkembangan bahasa anak yang mayoritas baik juga dapat dikaitkan dengan posisi anak dalam keluarga. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa anak yang memiliki perkembangan bahasa baik adalah anak urutan kelahiran pertama yaitu (42,5%) dan anak pada urutan kelahiran kedua yaitu (25%). Hasil ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soetjiningsih (1995) bahwa posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada anak yang lahir pertama akan lebih cepat berbicara dibanding anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan setiap orang tua pasti akan sangat senang dengan kelahiran anak pertamanya sehingga apapun pasti akan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan dan kesehatan anak.

Pekerjaan ibu yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dapat dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak. Menurut Thomas yang dikutip Wawan (2010), pekerjaan adalah suatu hal yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, banyak tantangan dan sangat menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan dan kehidupan keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja, tidak mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa anak. Dalam uji statistik juga tidak didapatkan hubungan antara ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja dalam mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa anak. Menurut asumsi peneliti perkembangan bahasa anak pada ibu yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja hal ini karena pada ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang

lebih untuk melakukan stimulasi prenatal sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Dalam perkembangan bahasa anak selain stimulasi prenatal juga memiliki faktor lain yang dapat mempengaruhi, antara lain faktor kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit yang terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak (Yusuf, 2005). Status Sosial Ekonomi Keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi disebabkan karena anak dari keluarga berada lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan untuk berbicara dari anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih mengfokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari – hari sehingga perkembangan bahasa kurang diperhatikan (Hurlock, 1995). Stimulasi perkembangan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Menurut Hurlock (1995) bahwa stimulasi perkembangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. disini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan bahasa anak dengan memberikan stimulasi.

6.3 Hubungan Stimulasi Prenatal oleh Ibu dengan Perkembangan Bahasa

Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan dari hasil uji analisis data menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara stimulasi prenatal oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun, dimana tingkat signifikan $P = 0,004$ dari tingkat signifikan yang dipilih oleh peneliti $P = 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak, yang artinya antara stimulasi prenatal oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai korelasi spearman (r) sebesar $(+)0,446$ yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan sedang. Bersifat positif berarti semakin tinggi stimulasi prenatal ibu semakin tinggi pula tingkat perkembangan bahasa anak atau sebaliknya. Sedangkan kekuatan korelasi (r) bernilai sedang karena kriteria bahwa kekuatan korelasi (r) sedang jika terdapat pada rentang $0,040-0,599$ (Dahlan, 2009).

Hasil peneliti didapatkan adanya hubungan stimulasi prenatal oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak. Apabila ibu melakukan stimulasi prenatal saat masa kehamilan akan merangsang laju perkembangan otak terutama pertumbuhan sinaps – sinaps sel yang membentuk jaringan antar sel. Stadium ini disebut sebagai sinaptogenesis yang menyebabkan penambahan berat otak. Laju perkembangan otak ini akan mempengaruhi bagian otak yang dikenal sebagai lobus temporal. Lobus temporal adalah bagian otak yang banyak berperan dalam proses verbal dan pendengaran, sehingga akan meningkatkan perkembangan linguistik (berbahasa) seseorang (Kemenkes RI, 2009). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Panthuraamphorn (1993) yang menyatakan bahwa

bayi baru lahir menunjukkan lingkaran kepala lebih besar secara signifikan, kinerja motorik halus dan kasar, dan berbicara dan penguasaan bahasa.

Stimulasi prenatal merupakan suatu pendidikan yang diberikan selama masa kehamilan. Stimulasi ini dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah lahir, bayi – bayi yang mendapatkan stimulasi prenatal dapat lebih mampu mengontrol gerakan – gerakan mereka serta lebih siap mempelajari lingkungan setelah mereka lahir dan cenderung menunjukkan perkembangan kecerdasan bahasa yang baik (De Carr & Lehrer, 2008). Darto suharto, SMF Kesehatan Anak Devisi Neurologi RSUD dr. Soetomo-FK Unair Surabaya (2008) menyampaikan bahwa janin sudah dapat merasakan dan mendengarkan dalam usia kehamilan enam bulan. Karena itu ibu bisa mendongeng, berbicara untuk membangun komunikasi. Suara ibu adalah suara yang paling nyaman didengar janin, sudah terbukti secara ilmiah bahwa komunikasi, memperdengarkan musik, terutama Mozart, dapat membantu proses sinaptogenesis (hubungan antar sel saraf) sehingga makin banyak sel saraf yang terbentuk yang menyebabkan sirkuit otak anak semakin padat.

Stimulasi penting bagi perkembangan otak, karena dapat memfasilitasi perkembangan sel-sel otak. Sejak masih dalam kandungan, janin sudah menerima stimulasi sederhana dapat mendukung kecerdasannya nanti. Stimulasi dilakukan secara rutin karena setiap kali anak terstimulasi maka akan terbentuk sinaps baru sebagai respons stimulasi tersebut. Stimulasi mengarahkan migrasi sel neuron yang akan membentuk sistem-sistem spesifik (sistem sensorik, motorik). Stimulasi yang terus-menerus akan memperkuat sinaps yang sudah terbentuk sehingga secara otomatis membuat fungsi otak akan semakin

meningkat. Anak yang tidak banyak distimulasi maka otaknya akan lebih kecil 30% dibandingkan anak lain yang mendapatkan rangsangan secara optimal (Kemenkes RI, 2009).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh dokter kandungan Chairat Panthuraamphorn pada Program di Rumah Sakit Chiew Hua di Bangkok yang memulai stimulasi prenatal pada 12 minggu kehamilan, penelitiannya dilakukan untuk memaksimalkan potensi janin, dan menciptakan perasaan positif terhadap bayi yang tidak diketahui. Hasil tes menunjukkan keunggulan fisik, mental, dan emosional yang pasti pada kelompok yang melakukan stimulasi prenatal (Panthuraamphorn, 1993). Bayi-bayi ini menunjukkan tinggi dan lingkar kepala lebih besar secara signifikan, kinerja motorik halus dan kasar, dan berbicara dan penguasaan bahasa. Mereka juga tersenyum dan tertawa pada minggu pertama setelah kelahiran - sesuatu yang jarang terlihat di Barat.

Stimulasi prenatal oleh ibu merupakan awal dari peningkatan kecerdasan otak anak. sebelum ibu mengadopsi perilaku untuk stimulasi prenatal terjadi proses yang berurutan yakni dari kesadaran informasi yang diketahui, kemudian akan timbul rasa ketertarikan, lalu mulai mengevaluasi baik dan buruknya objek tersebut, kemudian mulai mencoba perilaku baru (stimulasi prenatal) dan pada akhirnya menerima dan telah berperilaku baru (stimulasi prenatal) sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2003). Hasil peneliti didapatkan sebagian besar responden mempunyai praktek stimulasi prenatal yang baik yang hal ini berhubungan dengan kemampuan perkembangan bahasa anak yang sebagian besar baik.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan diantaranya :

- 6.4.1 Pertanyaan dalam kuisioner yang mengharuskan ibu untuk mengingat stimulasi yang dilakukan saat masa kehamilan membuat ibu harus perfikir keras dan ada kemungkinan lupa menimbulkan bias jawaban
- 6.4.2 Dalam penelitian ini terdapat faktor – faktor lain yang tidak diteliti namun dapat mempengaruhi hasil penelitian. Seperti faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak (misalnya stimulasi perkembangan pada usia 1-3 tahun).

